

**Jumlah halaman: 15 (minimum) – 17 (maksimum) termasuk form tambahan metadata.**  
*Article length: 15 (minimum) – 17 (maximum) pages including the additional metadata form.*

Form tambahan metadata (harap diisi terlebih dahulu sebelum pengiriman naskah)  
*Additional metadata form (please fill this form before submitting the article)*

<b>Disiplin ilmu/sub disiplin ilmu dari naskah yang dikirim</b> -- <i>Academic Discipline/Sub-Disciplines</i>	ILMU KOMUNIKASI
<b>Tipe/metode penelitian/pendekatan penelitian/paradigma yang digunakan</b> -- <i>Type/Method/approach/paradigm</i>	MIX METHOD
<b>Nama Instansi Penulis (dalam bahasa Inggris)</b> * Bila lebih dari satu instansi gunakan numbering sesuai dengan urutan penulisnya -- <i>Author's Institution (in English)</i> * <i>If there were more than one institution, please use numbering in accordance with the order of authors</i>	[MAGISTER PROGRAM IN COMMUNICATION SCIENCE JENDERAL SOEDIRMAN UNIVERSITY]

## **ANALISIS PERSPEKTIF MASYARAKAT TERHADAP PEMBERITAAN TENTANG KASUS KEKERASAN ANTARA JOHNNY DEPP DAN AMBER HEARD**

**TIARA MESIAS PURBANINGRUM<sup>1</sup>**

Magister Ilmu Komunikasi Universitas Jenderal Soedirman  
 tiara.purbaningrum@mhs.unsoed.ac.id

**ARDIANSYAH<sup>2</sup>**

Magister Ilmu Komunikasi Universitas Jenderal Soedirman  
 ard@unsoed.ac.id

**EDI SANTOSO<sup>3</sup>**

Magister Ilmu Komunikasi Universitas Jenderal Soedirman  
 Edi.santoso@unsoed.ac.id

## **ANALISIS PERSPEKTIF MASYARAKAT TERHADAP PEMBERITAAN TENTANG KASUS KEKERASAN ANTARA JOHNNY DEPP DAN AMBER HEARD**

***Abstract.** The defamation trial between Johnny Depp and Amber Heard had become a hot topic of conversation in society. The incident highlighted the fact that Amber Heard, who is a woman, had committed an act of violence against Johnny Depp, who is a man. Male victims are often underestimated by society because of gender stereotypes that men are stronger than women. Moreover, the media still perpetuates this stigma with publishing articles that tend to diminish*

*male victims. This study aims to analyze how the media influences people's perspectives regarding the trial and whether there is gender bias among netizens, especially on social media like Twitter, in providing their opinions. This research uses the mixed method, which is a combination of qualitative and quantitative. Quantitative analysis techniques in this study used Social Network Analysis (SNA) and Digital Opinion Movement (DMO) using Netlytic, while qualitative analysis techniques used literature reviews, in which data were sourced from news articles and journals. The results show that the perspectives of some Twitter users are affected by the media, which tends to be biased. However, most of the others, especially Johnny Depp's supporters, were not affected by this news because of their loyalty and fanaticism towards him.*

**Keywords:** *social network analysis, johnny depp, amber heard, gender bias, violence*

**Abstrak.** Persidangan pencemaran nama baik antara pasangan Johnny Depp dan Amber Heard sempat menjadi topik perbincangan hangat di tengah masyarakat. Peristiwa tersebut mengangkat fakta bahwa Amber Heard, yang seorang wanita, telah melakukan tindakan kekerasan terhadap Johnny Depp, yang seorang pria. Korban kekerasan laki-laki seringkali masih dipandang sebelah mata oleh masyarakat karena adanya stereotip gender bahwa laki-laki adalah sosok yang kuat dan perkasa. Terlebih, media masih melanggengkan stigma tersebut dan memberitakan artikel yang cenderung mendukung pihak perempuan. Penelitian ini bertujuan menganalisis bagaimana media mempengaruhi perspektif masyarakat terkait persidangan antara Johnny Depp dan Amber Heard serta apakah terdapat bias gender pada netizen, khususnya di media sosial Twitter, dalam memberikan opini terkait persidangan antara Amber Heard dan Johnny Depp. Metode penelitian ini menggunakan mix method, yaitu gabungan antara kualitatif dan kuantitatif. Teknik analisis kuantitatif dalam penelitian ini menggunakan *Social Network Analysis (SNA)* dan *Digital Movement Opinion (DMO)* dengan aplikasi Netlytic, sedangkan teknik analisis kualitatif menggunakan kajian literatur, yang mana data-data bersumber dari artikel berita, jurnal, dan sejenisnya. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa perspektif beberapa pengguna Twitter terpengaruh oleh media yang cenderung bias. Namun, sebagian besar lainnya, khususnya pendukung Johnny Depp tidak terpengaruh dengan pemberitaan tersebut karena adanya rasa loyal dan fanatisme terhadap selebriti itu.

**Kata kunci:** social network analysis, johnny depp, amber hear, bias gender, kekerasan

## Pendahuluan

Amber Heard dan Johnny Depp pertama kali bertemu dalam lokasi syuting film “The Rum Diary” di tahun 2011. Pada saat itu, baik Johnny Depp dan Amber Heard masing-masing masih memiliki pasangan. Amber Heard masih bersama kekasihnya, Tasya van Ree dan Johnny Depp masih berstatus sebagai suami Vanessa Paradis. Setelah Johnny Depp resmi bercerai dari Vanessa Paradis di tahun 2012, Amber Heard dan Johnny Depp pun mulai menjalin hubungan secara diam-diam hingga akhirnya menikah pada tahun 2015. Namun, lima belas bulan kemudian, Amber Heard memutuskan untuk menggugat cerai Johnny Depp sekaligus menuduh mantan suaminya itu sebagai pelaku kekerasan dalam rumah tangga (KDRT). Kedua belah pihak pun sepakat untuk menyelesaikan perceraian dengan uang sebesar 7 juta US\$ di tahun 2016 (Briese, 2023). Amber Heard kemudian sempat menuntut Johnny Depp atas dugaan kasus Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) seminggu setelah bercerai dari Depp. Pengacara Depp pun merespon dengan pernyataan bahwa pihak Amber Heard sedang mencoba untuk mendapatkan tambahan uang

dengan menuduh Depp melakukan tindakan KDRT. Sebagai hasil dari laporan Amber Heard, polisi memberikan pemerintah penahanan sementara kepada Johnny Depp pada tanggal 27 Mei 2016 (Khatchatourian, 2016). Namun, perintah penahanan itu pun ditolak oleh hakim karena tidak adanya bukti yang cukup konkrit dari pihak Heard.

Amber Heard sendiri memiliki sejarah dalam melakukan tindakan kekerasan terhadap mantan pasangannya, yaitu Tasya Van Ree. Amber Heard dan Tasya Van Ree menjalin hubungan dari tahun 2008 hingga tahun 2012 (Padin, 2022). Amber Heard sempat terlibat pertikaian dengan mantan pasangannya tersebut di Bandara Internasional Seattle-Tacoma dan Heard diduga memukul Tasya Van Ree. Hal tersebut menyebabkan Heard sempat ditahan di penjara pada September 2009 (Puente, 2016).

Terlepas dari tindakan kekerasan yang pernah dilakukannya, Amber Heard mempublikasikan opini atau artikel (Op-ed) di website Washington Post dengan judul “I spoke up against sexual violence — and faced our culture's wrath” pada bulan Maret 2019. Op-ed tersebut pun menyebabkan sebuah tabloid dari Inggris bernama “The Sun” menyebarluaskan artikel dengan menyebut Depp sebagai wife beater (pemukul istri) pada tahun 2020 (Adam, 2020). Depp pun sempat kehilangan kontraknya untuk berperan sebagai Grindelwald dalam film *Fantastic Beasts* sebesar 16 juta US\$ karena artikel yang dipublikasikan oleh Heard dan The Sun yang menyudutkan pihaknya (Sharf, 2020). Depp sempat menuntut Heard dan The Sun ke pengadilan pada tahun 2020 dengan tuduhan pencemaran nama baik, namun upayanya tidak membuahkan hasil. Sampai Depp kembali menuntut Heard di tahun 2022 atas opini yang ditulis Heard di Washington Post. Depp tidak bisa kembali menuntut The Sun karena permintaannya tersebut ditolak oleh hakim di Inggris. Pada persidangannya dengan Amber Heard di tahun 2022 itulah, Depp berhasil membuktikan bahwa Amber Heard telah melakukan tindakan KDRT pada dirinya dengan menyerahkan bukti rekaman di mana Heard memukul dan mengejeknya serta foto-foto yang menunjukkan cedera di wajah maupun jarinya akibat dari tindakan kekerasan tersebut kepada hakim.



Sumber: Daily Mail

Gambar 1. Cedera yang dialami Depp akibat tindakan kekerasan oleh Heard

Terlepas dari fakta bahwa Depp berhasil memenangkan persidangan di tahun 2022 dan bukti-bukti bahwa Depp telah mendapatkan tindakan kekerasan dari Heard, media-media, baik online maupun konvensional, justru memberitakan kasus KDRT itu dengan opini yang lebih pro ke Amber Heard. Media online seperti National Review menulis artikel pada Juni 2022 menyebut Depp sebagai “rat bastard” atau bajingan dan menuduh aktor tersebut telah berbohong selama persidangan (Williamson, 2022).



Sumber : National Review  
 Gambar 2. Contoh artikel yang menyudutkan pihak Johnny Depp

Artikel lainnya diterbitkan oleh media online The New York Post dengan judul “The Actual Malice of The Johnny Depp Trial” yang menyatakan bahwa persidangan antara Amber Heard dan Johnny Depp membawa banyak komentar bersifat anti feminisme dan misogynistik terhadap Amber Heard, terlepas dari fakta bahwa Amber Heard terbukti melakukan tindakan KDRT terhadap Depp di persidangan. Hal tersebut membuktikan bahwa adanya tindakan victim blaming yang dilakukan oleh media terhadap Johnny Depp. *Victim blaming* sendiri adalah tindakan yang dilakukan untuk menemukan pembenaran yang kemudian dimanfaatkan untuk menyudutkan posisi korban atau menyalahkan korban (Scott, 2022). Korban KDRT seperti Depp disudutkan dan disalahkan atas ujaran-ujaran kebencian yang diterima oleh Heard, yang mana media menyebutnya sebagai “misoginistik”.



Sumber : The New York Times  
 Gambar 3. Contoh artikel yang bersifat *victim blaming* terhadap Johnny Depp

Artikel selanjutnya yang dipublikasikan oleh media online The Guardian menyatakan bahwa kemenangan Johnny Depp dalam persidangan melawan Amber Heard sebagai “an orgy of misogyny” atau pesta pora misoginis publik. Penulis artikel

tersebut juga melakukan tindakan victim blaming terhadap Johnny Depp karena menyalahkan aktor tersebut atas ujaran-ujaran kebencian yang bersifat “misoginistik” dan berpotensi “mengancam” gerakan feminisme seperti #MeToo.



Sumber : The Guardian  
 Gambar 4. Artikel yang pro terhadap Amber Heard dan menyudutkan posisi Depp

Selanjutnya, artikel dari The Cut juga menuliskan sentimen yang sama terkait persidangan Amber Heard dan Johnny Depp seperti artikel-artikel lainnya. Artikel yang diterbitkan pada Mei 2022 tersebut mempertanyakan kenapa orang-orang cenderung “membenci” Amber Heard dan bahwa orang-orang yang tidak setuju dengan pernyataan Amber Heard maupun mendukungnya selama persidangan adalah kelompok yang misogynis (Lampen, 2022). Selain itu, penulis juga menjelaskan dengan detail sejarah kecanduan Johnny Depp terhadap obat-obatan terlarang dan kemungkinan bahwa Depp melakukan tindakan kekerasan di bawah pengaruh obat-obatan tersebut, namun mengacuhkan tindakan pemukulan yang pernah dilakukan oleh mantan pasangannya di tahun 2009.



Sumber : The Cut  
 Gambar 5. Artikel yang menyatakan bahwa pendukung Johnny Depp adalah kelompok “misoginis”

Berdasarkan pendahuluan di atas, penelitian ini berfokus tentang bagaimana media memengaruhi perspektif masyarakat terkait persidangan antara Johnny Depp dan Amber Heard serta apakah terdapat bias gender pada netizen, khususnya di media sosial Twitter, dalam memberikan opini terkait persidangan antara Amber Heard dan Johnny Depp.

## Landasan Teori

Secara definisi, bias diartikan sebagai situasi atau tindakan yang lebih mendukung salah satu pihak dibandingkan pihak lainnya (Afandi, 2019). Selanjutnya, gender adalah perspektif atau persepsi masyarakat terhadap pria dan wanita yang bukan dilandaskan pada perbedaan jenis kelamin secara lahiriah atau biologis, melainkan lebih kepada bagaimana masyarakat secara turun-temurun mendeskripsikan bagaimana laki-laki dan perempuan harus berpenampilan atau berperilaku (Setiyaningsih, 2015). Gender berperan dalam menciptakan perbedaan antara laki-laki dan perempuan, yang mana juga turut andil dalam menempatkan posisi perempuan yang lebih rendah daripada laki-laki. Perempuan dicirikan sebagai sosok yang cantik, lemah lembut, keibuan, dan emosional, sementara laki-laki digambarkan sosok yang kuat, perkasa, rasional, dan maskulin. Sifat-sifat atau karakteristik gender tidak bersifat mutlak atau lahiriah karena pada kenyataannya banyak laki-laki yang bersifat lemah lembut, emosional, dan sensitif, sementara tidak sedikit perempuan yang sifatnya rasional, kuat, dan jantan (Astuti, 2020).

Media massa merupakan sarana yang dimanfaatkan dalam penyampaian informasi atau pesan dari komunikator kepada masyarakat luas dengan melalui alat-alat komunikasi seperti radio, televisi, surat kabar, maupun film (Kamil and Alamiati, 2016). Kehadiran media massa sendiri tidak bisa lepas dari berbagai aspek dalam

kehidupan kita. Tanpa adanya media maka kita tidak akan mendapatkan informasi maupun mengetahui situasi yang sedang terjadi di sekitar kita. Oleh karena itu, informasi yang disebarluaskan oleh media massa berpengaruh dalam membentuk perspektif atau cara pandang kita terhadap dunia luas (Nur, 2021).

Penelitian terdahulu yang menjadi rujukan bagi penelitian ini di antaranya adalah *Online Blaming and Intimate Partner Violence: A Content Analysis of Social Media Comments* oleh Jason B. Whiting, Rachael Dansby Olufuwote, Jaclyn D. Cravens-Pickens, dan Alyssa Banford Witting (Whiting *et al.*, 2019). Hasil dari penelitian tersebut menyatakan bahwa *online blaming* terhadap korban kekerasan masih sering terjadi dan dapat berdampak negatif bagi psikis maupun kepercayaan diri korban. Selain itu, kasus kekerasan terhadap perempuan yang diangkat di ranah media sosial memunculkan beragam argumen atau opini dari masyarakat yang berbeda-beda sehingga interaksi digital dapat berpengaruh positif maupun negatif terhadap kehidupan individu. Namun, dikarenakan penelitian tersebut diterbitkan beberapa tahun yang lalu dan belum ada informasi terbaru dari kasus kekerasan antara Johnny Depp dan Amber Heard, penulis cenderung berpihak kepada Amber Heard dengan berdasarkan pada bukti-bukti maupun opini/artikel yang ditulis Heard di Washington Post pada tahun 2019 yang menuduh Depp sebagai pelaku kekerasan, meskipun belum terbukti bahwa tuduhan Heard adalah yang benar adanya.

Penelitian terdahulu selanjutnya yang dijadikan sebagai rujukan adalah Peranan Media dalam Membentuk Sosio-Kultur dan Agama Masyarakat oleh Mas'udi. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa media sebagai instrumen komunikasi berperan penting dalam mengkonstruksi persepsi maupun pola pikir masyarakat terhadap kebudayaan dan keagamaan karena eratnyanya kehadiran media dalam kehidupan sehari-hari, khususnya di era globalisasi (Mas'udi, 2013). Penelitian tersebut menekankan

signifikansi dari adanya eksistensi media dan bagaimana media menciptakan perspektif masyarakat sesuai dengan informasi yang disebarluaskannya, yang mana juga menjadi topik yang dianalisis dalam penelitian ini.

## Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode *mix method*. *Mix method* merupakan salah satu jenis penelitian yang menggabungkan antara penelitian kuantitatif dan kualitatif (Rahmadi, 2016). Analisis yang dilakukan secara kualitatif adalah dengan menggunakan studi literatur, yaitu dengan mengumpulkan referensi yang terdiri atas buku, jurnal, artikel, maupun penelitian-penelitian terdahulu yang kemudian dikaji (Marzali, 2016). Kemudian, analisis yang bersifat kuantitatif dilakukan dengan menggunakan Social Network Analysis (SNA) dan Digital Movement Opinion (DMO). Social Network Analysis (SNA) merupakan metode yang digunakan dalam menganalisis hubungan antara individu atau aktor pada suatu jaringan tertentu. Pendekatan SNA dapat dimanfaatkan untuk mengetahui struktur atau pola dari sebuah jaringan sosial serta mendeskripsikan posisi utama atau *key player* dalam suatu jaringan (Santoso and Veliyanti, 2021). Kemudian, Digital Movement Opinion (DMO) adalah gerakan sosial yang bersifat online dan tidak digerakkan oleh organisasi resmi maupun pemimpin tertentu (Rakhman, Ramadhani and Fatoni, 2021). DMO bersifat spontan, yang mana merupakan bentuk dari reaksi pengguna media sosial dalam memberikan dukungan maupun menyatakan ketidaksetujuan terhadap peristiwa tertentu. Analisis dengan kedua metode tersebut dilakukan dengan memanfaatkan aplikasi Netlytic, khususnya dalam melakukan data mining maupun reaksi dari pengguna media sosial, khususnya yang pengguna Twitter.

## Pembahasan

Sejak dimulainya persidangan antara Amber Heard dan Johnny Depp, warganet yang mendukung pihak Amber Heard pun membuat hashtag #IStandWithAmberHeard di Twitter. Salah satu selebriti yang mendukung Amber Heard adalah Kate Diaz. Saat Amber Heard bersaksi di persidangan pada tanggal 4 Mei 2022, Diaz mengutarakan dukungannya melalui tweet-nya dengan hashtag #IStandWithAmberHeard (Abumuhor, 2022). Namun, tidak hanya pendukung Amber Heard saja yang menggunakan hashtag tersebut untuk menyuarakan simpati mereka terhadap Amber Heard, pendukung Johnny Depp pun turut menggunakan hashtag tersebut sebagai 'bait' agar orang-orang membaca postingan mereka yang mengekspos tindakan-tindakan bersifat abusive dari Amber Heard terhadap Johnny Depp maupun mantan pacarnya. Salah satu akun pendukung Depp menggunakan hashtag tersebut untuk menyadarkan penggemar Amber Heard bahwa pria juga bisa menjadi korban kekerasan.



Sumber : Albawaba.net

Gambar 6. Salah satu cuitan pendukung Johnny Depp dengan menggunakan #IStandWithAmberHeard

Sementara itu, penggemar Amber Heard yang lain mengejek orang-orang yang menganggap bahwa cedera di wajah aktris itu adalah palsu. Ia memposting cuitan : "Mengingat waktu saya menutupi memar saya dalam waktu kurang dari 20 menit menggunakan makeup. Saya sama sekali bukan penata rias" dengan hashtag #IStandWithAmberHeard



Sumber: Albawaba.net

Gambar 7. Cuitan pendukung Amber Heard yang percaya bahwa cedera yang dialami oleh Heard adalah asli

Meskipun bukti di persidangan menyatakan bahwa cedera di wajah Amber Heard dalam foto-foto yang diambil oleh aktris itu sendiri adalah palsu. Sebuah email yang berasal dari tim humas Amber Heard bocor ke publik dan membongkar bahwa Amber Heard memalsukan foto memar yang digunakan untuk mendukung tuduhannya kepada Johnny Depp atas pelecehan (Indozone.id, 2022). Kemudian, dalam email tersebut juga memuat ancaman kepada jurnalis Jessica Krauss agar tidak mempublikasikan artikel yang memberatkan posisi Amber Heard dalam persidangan. “Kamu akan berada dalam bahaya besar jika mempublikasikan bagian ke-empat dari cerita palsu yang dibuat Amber Heard. Jangan main-main dengan kami. Pikirkan pilihanmu dan keluargamu,” tulis tim humas tersebut.

Pendukung Johnny Depp lainnya juga mengunggah cuitan dengan hashtag #IStandWithAmberHeard sebagai counterargument terhadap postingan pendukung Amber Heard. Mereka menuduh penggemar Amber Heard yang menyebabkan para korban kekerasan yang lain tidak didengar karena mereka mendukung omong kosong Amber Heard. “Sebagai korban kekerasan dan pelecehan di masa lalu, menurut saya Amber Heard menjijikkan. Dia dan orang-orang lain sepertinya adalah alasan mengapa saya tidak terdengar dan tidak mendapatkan keadilan. Anda dapat mengatakan #IStandWithAmberHeard jika

Anda mau, tetapi itu tidak bisa merubah fakta bahwa #AmberHeardIsALiar,” tulis akun itu.



Sumber: Albawaba.net

Gambar 8. Salah satu cuitan pendukung Johnny Depp yang menyatakan bahwa Amber Heard adalah pembohong

Hashtag lainnya yang digunakan untuk mendukung Amber Heard adalah #JusticeforAmberHeard. Sementara hashtag yang bersifat positif yang digunakan untuk mendukung Johnny Depp adalah #JusticeForJohnnyDepp dan #JohnnyDeppIsInnocent. Baik hashtag yang bersifat mendukung Amber Heard maupun Johnny Depp akan dianalisis menggunakan aplikasi Netlytic untuk melihat apakah hashtag yang bersifat positif tentang Amber Heard lebih banyak digunakan oleh penggemar Amber Heard atau justru digunakan oleh pendukung Johnny Depp untuk mengekspos Amber Heard, serta apakah hashtag positif tentang Johnny Depp adalah benar-benar digunakan untuk mendukung aktor itu atau justru digunakan oleh pendukung Amber Heard sebagai ‘bait’ untuk mendiskreditkan Depp.

Berdasarkan hasil analisis teks dari 2500 tweets pada seminggu terakhir melalui aplikasi Netlytic menunjukkan bahwa sebagian besar cuitan yang menggunakan tagar #IStandWithAmberHeard adalah pendukung Amber Heard.



Sumber : Netlytic

Gambar 9. Cuitan dari pendukung Amber Heard dengan hashtag #IStandWithAmberHeard.

Kemudian, hasil visualisasi dari analisis teks menunjukkan bahwa pengguna Twitter lebih banyak menggunakan kata positif dibandingkan kosa kata negatif dalam cuitannya dibandingkan kosa kata negatif. Kosa kata positif yang dipilih dalam analisis teks diantaranya adalah *innocent*, *nice*, *successful*, dan *victim*, sedangkan kosa kata negatif yang dipilih adalah *abuser*, *abusive*, *drugs*, *evil*, *perpretator*, dan *ugly*. Hasil visualisasi menyatakan terdapat 159 postingan yang menggunakan kosa kata positif dan hanya 92 postingan yang menggunakan kosa kata negatif. Hal tersebut mengindikasikan bahwa pengguna hashtag #IStandWithAmberHeard benar-benar percaya bahwa Amber Heard adalah korban kekerasan terlepas dari hasil persidangan yang menyatakan bahwa Amber Heard terbukti melakukan pencemaran nama baik dengan memberikan tuduhan palsu kepada Johnny Depp.



Sumber : Netlytic

Gambar 10. Hasil analisis teks cuitan dengan hashtag #IStandWithAmberHeard

Tagar positif selanjutnya tentang Amber Heard adalah #JusticeForAmberHeard. Berdasarkan hasil analisis teks melalui aplikasi Netlytic, sebagian besar cuitan dari netizen di Twitter menggunakan kosa kata negatif dibandingkan positif, yang mana kosa kata yang digunakan untuk menganalisis adalah sama dengan yang digunakan untuk menganalisis cuitan dengan tagar #IStandWithAmberHeard. Jumlah cuitan yang menggunakan kosa kata negatif terdiri atas 126 postingan, sedangkan cuitan dengan istilah positif hanya berjumlah 55 postingan saja.



Sumber: Netlytic

Gambar 11. Hasil analisis teks cuitan dengan hashtag #JusticeForAmberHeard

Kosa kata negatif yang paling banyak digunakan adalah *abuser*, di posisi kedua adalah *abusive*, dan yang terakhir adalah *evil*. Kosa kata positif yang paling banyak digunakan adalah *victim*, dan paling sedikit menggunakan istilah *nice* dan *successful* (masing-masing hanya terdiri satu cuitan saja). Terdapat total 77 cuitan yang menggunakan kata *abuser*, namun ketika kata *abuser* dilihat, ternyata ada sejumlah 6 postingan dari pendukung Johnny Depp yang menggunakan hashtag tersebut untuk menyindir pendukung Amber Heard.



Sumber : Netlytic

Gambar 12. Cuitan dari pendukung Johnny Depp yang menggunakan hashtag #JusticeForAmberHeard

Para pendukung Johnny Depp memposting cuitan yang sama melalui akun-akun yang berbeda. Isi cuitan itu menyindir bahwa Amber Heard seharusnya mendapatkan keadilan sesuai hukum yang berlaku, yaitu dipenjara atas perbuatannya yang sudah melakukan tindakan kekerasan kepada Depp. Tidak hanya kelompok yang pro pada Johnny Depp saja yang memposting cuitan yang sama dengan akun Twitter yang berbeda, pendukung Amber Heard juga melakukan hal yang sama. Meskipun terdapat beberapa cuitan yang pro ke Johnny Depp, kata *abuser* sebagian besar digunakan oleh pengguna Amber Heard untuk mendeskripsikan Johnny Depp karena mereka percaya bahwa aktor tersebut adalah pelaku dari tindakan kekerasan. Kemudian, kata *abusive* juga digunakan oleh pendukung



Heard untuk mendeskripsikan Johnny Depp, yang mana terdapat 47 postingan yang menggunakan kata tersebut. Namun, sama halnya dengan kata *abuser*, ada 10 pendukung Johnny Depp yang menggunakan kata *abusive* sekaligus hashtag #JusticeForAmberHeard sebagai bentuk sindiran atau cibiran kepada Amber Heard. Meskipun terdapat beberapa pendukung Johnny Depp yang menggunakan kata dan hashtag tersebut, postingan tetap didominasi oleh pendukung Amber Heard.



Sumber : Netlytic

Gambar 13. Beberapa cuitan dari penggemar Johnny Depp yang menggunakan hashtag #JusticeForAmberHeard

Selanjutnya, hashtag yang bersifat dukungan kepada Johnny Depp yaitu #JusticeForJohnnyDepp diposting sebanyak 1.911 cuitan selama seminggu terakhir. Berdasarkan hasil analisis teks menggunakan aplikasi Netlytic, didapatkan data bahwa lebih banyak postingan yang menggunakan kosa kata negatif dibandingkan kosa kata positif. Istilah atau kosa kata yang digunakan untuk menganalisis tagar tersebut tidak jauh berbeda dengan kosa kata yang dipilih dalam menganalisis tagar yang pro Amber Heard. Postingan dengan kosa kata negatif berjumlah 302 cuitan, sedangkan postingan yang menggunakan istilah positif terdapat 193 cuitan. Meskipun lebih banyak postingan yang menggunakan kosa kata negatif, postingan-postingan tersebut lebih bersifat dukungan kepada Johnny Depp. Kata negatif yang paling banyak digunakan adalah *abusive* dengan jumlah cuitan sebanyak 180,

yang mana digunakan untuk mendeskripsikan tindakan Amber Heard yang *abusive*. Sebagian besar cuitan yang menggunakan kata abusive adalah cuitan yang pro Johnny Depp dan tidak ditemukan cuitan yang menggunakan kata itu maupun hashtag #JusticeForJohnnyDepp untuk mendiskreditkan klaim Johnny Depp bahwa dia adalah korban. Sama seperti yang dilakukan oleh pendukung Amber Heard, beberapa akun yang berbeda mencuitkan postingan yang sama untuk mendukung Johnny Depp.



Sumber : Netlytic

Gambar 14. Pendukung Johnny Depp menggunakan kata *abusive* untuk mendeskripsikan tingkah laku Amber Heard

Kemudian, kata *abuser* juga digunakan oleh sebagian besar pendukung Johnny Depp untuk menggambarkan Amber Heard. Dari 123 cuitan yang menggunakan kata *abuser* dan hashtag #JusticeForJohnnyDepp, semuanya berasal dari pendukung Johnny Depp dengan postingan yang menyatakan Amber sebagai pembohong dan pelaku tindakan kekerasan terhadap Depp.

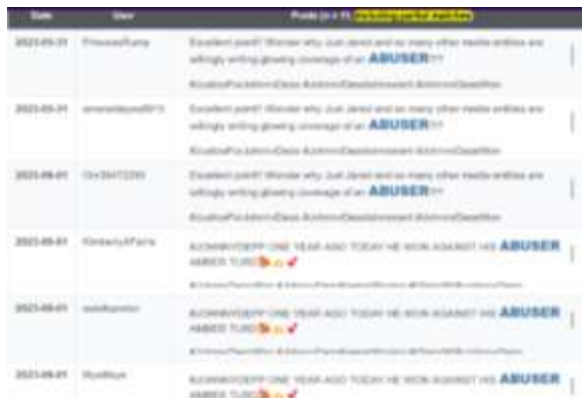


Sumber : Netlytic

Gambar 15. Dari 123 cuitan dengan kata *abuser*, sebagian besar digunakan oleh penggemar Johnny Depp untuk menyuarkan dukungan mereka

Selanjutnya, kosa kata positif yang paling banyak digunakan bersama dengan hashtag #JusticeForJohnnyDepp adalah *innocent*. Kata *innocent* digunakan dalam 183 cuitan untuk mendeskripsikan Johnny Depp dan menekankan fakta bahwa hakim maupun juri menyatakan Johnny Depp tidak bersalah. Tidak ditemukan satupun cuitan dari penggemar Amber Heard yang menggunakan hashtag tersebut sebagai sindiran atau sarkasme. Kata yang berada pada urutan kedua sebagai kata yang paling banyak digunakan adalah *victim*. Dari 9 cuitan yang menggunakan kata tersebut, semuanya adalah cuitan yang mendukung Depp. Kemudian, tidak ditemukan postingan dengan hashtag #JusticeForJohnnyDepp dengan kata *nice*.

Selanjutnya, hashtag #JohnnyDeppIsInnocent digunakan dalam 140 cuitan yang diunggah ke Twitter selama seminggu terakhir. Kosa kata yang dipilih untuk menganalisis hashtag ini adalah serupa dengan hashtag-hashtag sebelumnya. Berdasarkan hasil analisis teks, terdapat 11 postingan yang menggunakan kosa kata negatif dan hanya 1 postingan yang menggunakan kosa kata positif. Meskipun lebih didominasi oleh postingan dengan istilah negatif, hal tersebut tidak menggambarkan sifat cuitan yang diunggah. Postingan negatif didominasi oleh kata *abuser* dan itu digunakan oleh pendukung Johnny Depp untuk mendeskripsikan Amber Heard. Dari 11 postingan yang menggunakan kata *abuser*, tidak ada satu pun postingan yang mendukung Amber Heard yang ditemukan. Disamping itu, postingan dari para pendukung Depp menekankan bahwa media yang mendukung Amber Heard cenderung memberitakan berita bohong dan tidak sesuai fakta atau hasil persidangan. Kemudian, postingan bersifat positif menggunakan kata *victim* yang semuanya digunakan oleh pendukung Johnny Depp untuk mendeskripsikan aktor tersebut.



Sumber : Netlytic

Gambar 16. Postingan dengan hashtag #JohnnyDeppIsInnocent didominasi oleh postingan dari pendukung aktor tersebut, terlepas memakai kosa kata negatif maupun positif

Pada hashtag #IStandWithAmberHeard terdapat polarisasi opini dikarenakan ada beberapa fans atau pendukung Depp yang menggunakan hashtag tersebut untuk mengkritisi Amber Heard. Meskipun jumlah pendukung Depp yang menggunakan tagar #IStandWithAmberHeard lebih sedikit dibandingkan pendukung Heard, namun fenomena tersebut terjadi karena adanya budaya penggemar atau *fan culture*. *Fan culture* atau budaya penggemar berasal dari istilah dalam Bahasa Inggris yang didefinisikan sebagai individu yang memiliki hubungan emosional yang personal dan dalam terhadap seseorang yang terkenal (Eva Dinar, Abidin and Rifai, 2022). Fans umumnya terdorong untuk menciptakan sebuah komunitas karena adanya *common interest* atau kesukaan yang sama yang berhubungan dengan budaya populer. Mereka menemukan identitas mereka dari komunitas tersebut yang kemudian disebut dengan *fandom*. Hal yang menonjol dari budaya penggemar yaitu adanya fanatisme atau komitmen yang kuat terhadap seseorang maupun sesuatu yang terkenal yang disukainya. Selain itu, hubungan parasosial atau *parasocial relationship* juga berpengaruh dalam keterikatan emosional antara fans dengan selebritas yang mereka sukai. *Parasocial relationship* dapat diartikan sebagai ikatan yang bersifat satu pihak yang berasal dari imajinasi atau

bayangan seorang individu terhadap *figure* media dan tokoh ternama tertentu (Gleason, Theran and Newberg, 2017). Para penggemar akan mendukung dan membela *publik figure* yang mereka sukai meskipun tidak tahu secara personal mengenai karakter maupun kehidupan pribadi mereka.

Johnny Depp memenangkan kasus pencemaran nama baik terhadap mantan istrinya, Amber Heard, pada Rabu, 1 Juni 2022, yang mana juri memutuskan bahwa aktor tersebut berhak mendapatkan ganti rugi sebesar 15 juta dollar (Sharf, 2022). Berdasarkan bukti-bukti yang telah diberikan dalam proses persidangan, sebagian besar juri menemukan bahwa Amber Heard terbukti melakukan klaim atau tuduhan palsu yang telah mencemarkan nama baik Johnny Depp dengan artikel yang dipublikasikannya di laman Washington Post pada 2018. Meskipun fakta menyatakan bahwa tuduhan pelecehan seksual maupun kekerasan yang dilontarkan oleh Amber Heard terhadap Johnny Depp adalah palsu, namun penggemar Amber Heard tetap mendukung aktris itu terlepas dari hasil persidangan. Mereka membuat *hashtag* seperti #IStandWithAmberHeard dan #JusticeForAmberHeard untuk mendukung Amber Heard dan mengkritik siapapun yang berani memposting unggahan bersifat buruk terhadap aktris itu.

Kemunculan *hashtag* yang mendukung Amber Heard memunculkan reaksi dari penggemar Johnny Depp yang tidak terima dengan postingan-postingan yang menyudutkan Johnny Depp. Sebagai reaksi dari cuitan pendukung Amber Heard, penggemar Johnny Depp pun mengunggah cuitan dengan menggunakan *hashtag* yang dibuat oleh pendukung Amber Heard sebagai umpan atau bait untuk mengekspos keburukan-keburukan apa saja yang telah dilakukan aktris itu. Masing-masing penggemar Johnny Depp maupun Amber Heard memiliki ikatan emosi yang kuat dengan kedua selebritis itu dan secara tidak langsung terdorong secara emosional untuk membela publik figur favorit mereka dari

ujaran kebencian. Dampak negatif dari adanya *parasocial relationship* diantaranya adalah sulitnya bagi penggemar untuk melihat suatu fenomena dengan objektif (Sadasri, 2022). Para penggemar suatu tokoh atau publik figur tertentu hanya akan menerima hal-hal yang sifatnya menguntungkan bagi sosok yang diidolakannya dan tidak mempedulikan fakta yang terjadi di kenyataan. Penggemar Amber Heard tidak mau menerima fakta bahwa hasil persidangan menyatakan bahwa Johnny Depp terbukti tidak melakukan tindakan kekerasan terhadap Amber Heard dan artikel opini yang dipublikasikan oleh Amber Heard yang menyatakan bahwa Depp adalah pelaku tindakan KDRT telah mencemarkan nama baik Depp. Berdasarkan cuitan-cuitan yang diposting oleh penggemar Amber Heard, mereka berargumen bahwa idola mereka adalah korban tindakan kekerasan dan siapapun yang membela Johnny Depp akan dikatakan sebagai misoginis. Misoginis adalah perasaan yang membenci perempuan atau laki-laki yang membenci perempuan (Elviandri, Saiin and Farkhani, 2019). Berdasarkan pengertiannya, kata misoginis tidak tepat untuk mendeskripsikan orang-orang yang kontra terhadap Amber Heard karena mereka berpaku terhadap fakta atau hasil persidangan. Namun, penggemar Amber Heard menggunakan istilah tersebut untuk membela Heard tanpa mengetahui makna dari kata misoginis yang sebenarnya.

Bias gender juga menjadi salah satu faktor yang menyebabkan penggemar Amber Heard atau pihak yang berada di oposisi Johnny Depp beropini bahwa laki-laki tidak mungkin bisa menjadi korban tindakan kekerasan dari wanita karena laki-laki lebih cenderung untuk memiliki histori atau sejarah dalam melakukan kekerasan. Pengertian bias sendiri merupakan persepsi yang lebih memihak kepada individu atau kelompok tertentu (Triandika, 2020). Seseorang dapat dikatakan memiliki bias jika opini mereka cenderung memihak salah satu gender tertentu. Adanya bias gender di masyarakat berkontribusi dalam

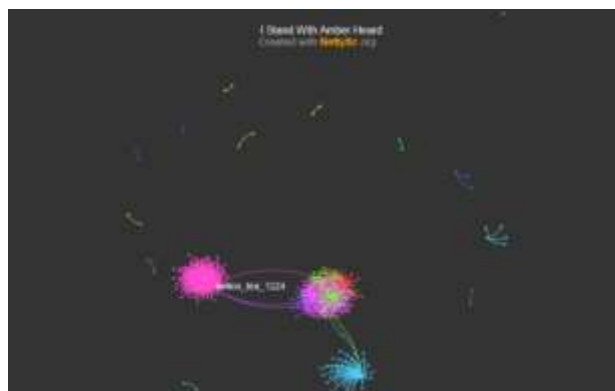
melanggengkan diskriminasi dan stereotip terhadap gender tertentu. Konstruksi masyarakat terhadap perempuan, khususnya pada kasus pelecehan maupun kekerasan, menyebabkan posisi perempuan sering dianggap inferior atau lebih lemah dibandingkan pria. Hasil dari riset *Association of Woman for Action and Research (AWARE)* menyatakan bahwa dari 500 responden dan 92 perusahaan di Singapura, 21 % laki-laki merupakan korban pelecehan seksual di tempat kerja. Selain itu, terdapat hasil penelitian oleh *US Equal Employment Opportunity Commission (EEOC)* pada tahun 2011 menunjukkan bahwa kasus kekerasan seksual terhadap laki-laki mencapai 16, 11 %, dan bertambah hingga menjadi 17, 6 % (Ridho *et al.*, 2022).

Maskulinitas sangat melekat pada pria dan dipengaruhi oleh konstruksi kelelakian yang dipengaruhi oleh ras, kelas, dan budaya serta memprioritaskan nilai-nilai yang bersifat superior seperti kejantanan, tangguh, kekuasaan, dan kekuatan (Afandi, 2019). Maskulinitas melekat erat pada peran, tindakan, serta sifat yang esensial terhadap diri laki-laki sebagai identitas gender yang telah dikonstruksikan oleh masyarakat. Namun, pada kenyataannya, stereotip maskulinitas ini justru membuat korban laki-laki dari kasus tindakan kekerasan seringkali disepelkan atau bahkan tidak dipercaya oleh masyarakat. Konstruksi masyarakat terhadap gender telah menempatkan posisi perempuan sebagai pihak yang lemah sehingga meskipun pelaku kekerasan adalah perempuan, masyarakat tidak akan mempercayainya terlepas dari bukti-bukti yang ada.

Media juga berperan dalam melanggengkan stigma atau stereotip gender. Artikel-artikel yang mendukung Amber Heard cenderung tidak ikut menyertakan bukti-bukti tindakan kekerasan yang dilakukan oleh aktris itu maupun sejarah kekerasan yang pernah dilakukan Amber Heard terhadap mantan pacarnya. Media massa bukanlah faktor tunggal yang mempengaruhi ketidaksetaraan gender, namun media dapat berperan besar dalam melanggengkan maupun memperkuat stigma

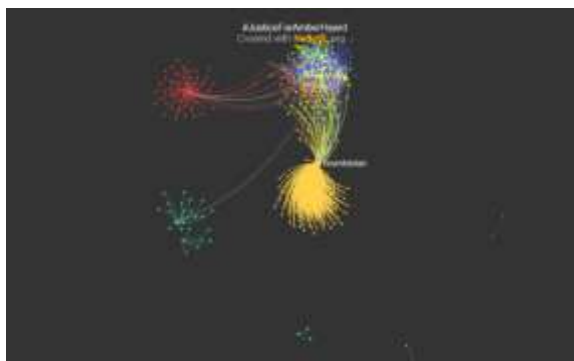
atau stereotip terkait gender tertentu (Ansori, 2021). Media massa yang mempromosikan artikel-artikel yang pro Amber Heard cenderung memperkokoh stereotip gender bahwa laki-laki tidak mungkin menjadi korban kekerasan karena lebih kuat secara fisik dari perempuan dan perempuan berada di pihak yang lemah dan tidak bisa menjadi pelaku kekerasan.

Berdasarkan hasil network analysis dari hashtag #IStandWithAmberHeard, ditemukan terdapat 2500 data set yang terekam pada aplikasi netlytic.org dengan memanfaatkan sosial media Twitter. Pada level system, terdapat *modularity* senilai 0.592100. Modularity digunakan untuk menentukan cluster-cluster dalam suatu tagar (Jovanica *et al.*, 2022). Pada aplikasi netlytic, nilai modularity yang kurang dari angka 0.5 berarti dalam jaringan tersebut secara bertumpuk telah berkumpul lebih dari 1 anggota yang memposting dengan menggunakan tagar tersebut. Sementara itu, nilai yang lebih tinggi memperlihatkan adanya perbedaan yang jelas antara masyarakat yang diwakili oleh cluster pada netlytic. Pada hashtag #IStandWithAmberHeard ditemukan modularity sebesar 0.592100, yang berarti menunjukkan bahwa dalam cluster tersebut, para anggotanya mewakili kalangan yang berbeda-beda karena nilai yang didapatkan lebih dari 0.5.



Sumber : Netlytic  
Gambar 17. Hasil diagram network analysis tagar #IStandWithAmberHeard

Kemudian, pada hashtag #JusticeForAmberHeard ditemukan terdapat 2500 data set yang terekam dalam aplikasi netlytic dengan modularity sebesar 0.526200. Hal ini menunjukkan bahwa dalam cluster tersebut, para anggotanya mewakili kalangan yang berbeda-beda karena nilainya lebih dari 0.5.



Sumber: Netlytic

Gambar 18. Hasil diagram network analysis tagar #JusticeForAmberHeard

Selanjutnya, diameter yang ditunjukkan pada hasil network analysis tagar #IStandWithAmberHeard adalah sebesar 10. Diameter merupakan jarak terjauh antar dua aktor pada sebuah jaringan. Nilai diameter yang besar menandakan bahwa persebaran para aktor dalam jaringan cenderung menyebar, sementara diameter yang kecil menunjukkan bahwa persebaran para aktor cenderung berkumpul di satu tempat. Tagar #IStandWithAmberHeard memiliki diameter dengan nilai 10, yang berarti jarak yang dibutuhkan oleh seorang aktor (node) untuk menuju aktor lainnya membutuhkan langkah terpendek maksimal 10 langkah. Tagar #JusticeForAmberHeard juga memiliki diameter senilai 10, yang disimpulkan bahwa aktor (node) satu membutuhkan langkah terpendek maksimal 10 langkah untuk menuju aktor lainnya.

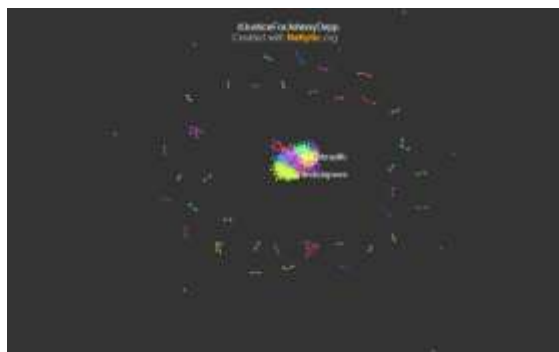
*Density* yang diperlihatkan dari hasil analisis jaringan #IStandWithAmberHeard menunjukkan nilai 0.001446. *Density* (kepadatan) diartikan sebagai perbandingan jumlah link (ties) dengan jumlah link yang kemungkinan muncul (Riyanto and Farida,

2022). Jaringan yang memiliki tingkat kepadatan yang tinggi menyatakan bahwa para anggotanya saling berkomunikasi antara satu dengan yang lainnya, sebaliknya jaringan dengan tingkat kepadatan yang rendah menyatakan bahwa para anggotanya jarang berinteraksi atau tidak ada percakapan yang banyak antar anggota. Jaringan yang kepadatannya rendah menunjukkan bahwa informasi hanya menyebar secara satu arah dan berjalan dengan lambat. Jaringan terindikasi memiliki tingkat kepadatan yang rendah bila nilainya lebih mendekati 0, sedangkan jaringan dengan tingkat kepadatan tinggi jika nilainya mendekati 1. Pada tagar #IStandWithAmberHeard, nilai *density*-nya lebih mendekati angka 0, yang mana tingkat kepadatannya rendah. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa para aktor dalam jaringan tersebut jarang melakukan interaksi dengan satu sama lain atau arus informasi lebih bersifat searah. Kemudian, nilai kepadatan jaringan hashtag #JusticeForAmberHeard adalah sebesar 0.001745, yang mana nilai kepadatannya rendah karena lebih mendekati angka 0. Para aktor dalam jaringan ini juga jarang melakukan interaksi antar satu sama lain dan komunikasinya berlangsung secara satu arah.

Tingkat *reciprocity* pada jaringan #IStandWithAmberHeard adalah 0.012670. *Reciprocity* dapat diartikan sebagai skala terhadap sebuah ikatan yang menunjukkan terjadinya interaksi maupun hubungan pada jaringan tertentu. Nilai *reciprocity* dikatakan rendah apabila mendekati 0, dan dikatakan tinggi apabila mendekati 1. Pada *hashtag* ini, nilai *reciprocity* yang ditampilkan lebih mendekati angka 0. Hal ini menunjukkan bahwa percakapan antar anggota lebih berjalan secara satu arah daripada berlangsung secara timbal-balik. Selanjutnya, pada jaringan #JusticeForAmberHeard, hasil *reciprocity* menunjukkan angka sebesar 0.036460, yang mana lebih mendekati angka 0 sehingga dapat disimpulkan bahwa tingkat interaksi yang bersifat timbal-balik masih kurang.

*Centralization* pada hasil analisis jaringan #IStandWithAmberHeard menunjukkan angka sebesar 0.175100. *Centralization* ialah tingkat sentralitas pada semua aktor dalam suatu jaringan. Tingkat *centralization* yang tinggi apabila nilainya mencapai angka 1, sedangkan tingkat *centralization* lebih mendekati angka 0. Semakin tinggi nilai *centralization* menandakan informasi lebih banyak disebarkan oleh akun atau aktor yang sifatnya paling mendominasi. Hasil *centralization* pada tagar #IStandWithAmberHeard lebih mendekati angka 0 sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa tidak ada akun atau aktor yang mendominasi dalam penyampaian informasi. Sebaliknya, arus informasi mengalir dari banyak akun yang berbeda. Hal serupa juga ditunjukkan dengan jaringan pada hashtag #JusticeForAmberHeard yang menunjukkan nilai *centralization* sebesar 0.245000 yang menandakan bahwa tidak adanya akun yang menjadi sumber arus informasi utama dan informasi tersebar dari banyak akun.

Kemudian, untuk tagar yang pro kepada Johnny Depp, yaitu #JusticeForJohnnyDepp, dari 2500 data yang terekam oleh netlytic, tercatat bahwa tingkat *density* dalam jaringan tersebut adalah 0.001635, yang mana menandakan bahwa tingkat kepadatan dalam jaringan tidak terlalu padat dan tidak terlalu banyak anggota yang melakukan interaksi atau percakapan dengan anggota yang lain, hanya sebatas melakukan like dan retweet.



Sumber : Netlytic  
Gambar 19. Diagram hasil network analysis #JusticeForJohnnyDepp

Kemudian, untuk hashtag #JohnnyDeppIsInnocent, hanya tercatat sekitar 140 postingan di media sosial Twitter yang menggunakan tagar tersebut. Tingkat *density* pada jaringan tersebut adalah 0.011890, yang mana juga termasuk rendah karena mendekati angka 0. Hal ini membuktikan bahwa jarang terjadi interaksi yang intens antar para anggota dalam jaringan tersebut.



Sumber : Netlytic  
Gambar 20. Diagram hasil network analysis jaringan #JohnnyDeppIsInnocent

Tagar #JohnnyDeppIsInnocent memiliki nilai *modularity* sebanyak 0.586700, yang mana berada pada nilai 0.5. *Modularity* berada pada atau di atas 0.5 dikatakan tinggi. Nilai *modularity* yang tinggi yang menyatakan bahwa terdapat banyak *cluster* berbeda yang mewakili antara anggota yang satu dengan yang lain. Sementara jaringan pada #JusticeForJohnnyDepp menunjukkan nilai sebesar 0.586700, yang mana tingkat *modularity*nya berada pada 0.5. Hal itu menunjukkan bahwa kedua hashtag yang mendukung pihak Johnny Depp tersebut berasal dari *cluster-cluster* yang berbeda dan bukan dari satu kelompok yang mendominasi.

Sementara itu, jaringan pada #JusticeForJohnnyDepp, tingkat *reciprocity*nya adalah 0.011270, yang mana dikatakan rendah karena mendekati angka 0. Tingkat *reciprocity* yang rendah menandakan bahwa hubungan/interaksi secara dua arah yang dilakukan oleh antar anggota jarang ditemukan dan sebagian besar hanyalah

percakapan yang bersifat satu arah atau sebatas menulis cuitan. Selanjutnya, jaringan #JohnnyDeppIsInnocent memiliki tingkat reciprocity senilai 0.000000 yang artinya sama sekali tidak terjadi hubungan/interaksi secara dua arah antar anggota dalam jaringan tersebut.

Jaringan #JusticeForJohnnyDepp memiliki *centralization* sebesar 0.109400, yang berarti termasuk rendah karena mendekati angka 0. *Centralization* yang rendah menunjukkan bahwa tidak hanya satu akun yang mendominasi pada *hashtag* tersebut, namun informasi berasal dari akun yang berbeda-beda. Hal serupa juga terjadi pada jaringan #JohnnyDeppIsInnocent dengan nilai *centralization* sebesar 0.134100.

Diameter jaringan #JusticeForJohnnyDepp adalah sebesar 13, yang mana berarti jarak antara satu akun/anggota dengan akun/anggota lainnya adalah maksimal 13 langkah. Pada jaringan #JohnnyDeppIsInnocent, jarak antara anggota yang satu dengan yang lainnya adalah maksimal 8 langkah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa baik jaringan dengan *hashtag* yang pro Amber Heard maupun pro Johnny Depp terdistribusi di Twitter di mana ada beberapa orang yang saling berhubungan atau berinteraksi dalam jaringan dan tidak ada satu akun yang mendominasi. Berdasarkan analisis teks, terdapat beberapa pendukung Johnny Depp yang ditemukan menggunakan tagar yang pro terhadap Amber Heard sebagai bentuk sindiran terhadap pendukung Heard. Namun, sebaliknya, sama sekali tidak ditemukan pendukung Heard yang menggunakan tagar yang pro terhadap Johnny Depp.

Beberapa cuitan dari penggemar Depp memprotes adanya artikel-artikel yang cenderung mendukung posisi Amber Heard sebagai korban karena ia adalah seorang wanita, yang mana melanggengkan stereotip gender bahwa perempuan selalu berada di pihak yang lemah.



Sumber : Netlytic

Gambar 21. Cuitan dari pendukung Depp yang menolak adanya artikel yang cenderung bias

Artikel yang cenderung bias terbukti mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap kasus KDRT yang dialami oleh Johnny Depp. Artikel yang mendukung posisi Amber Heard berhasil menyulut kebencian dari netizen Twitter, terbukti dengan tidak sedikit cuitan yang diunggah oleh beberapa akun yang menyudutkan posisi Johnny Depp. Artikel dari The Sun yang kembali menyebut Depp sebagai “wife beater” memicu reaksi yang positif dari beberapa netizen yang percaya bahwa Depp adalah pelaku kekerasan, terlepas dari bukti atau fakta hasil persidangan yang menyatakan sebaliknya.

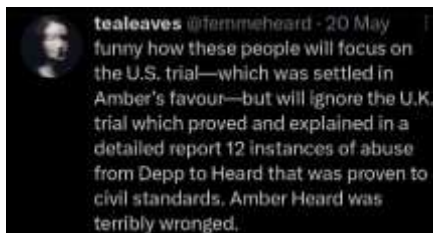


Sumber : Twitter

Gambar 22. Artikel The Sun per tanggal 19 Mei 2023 yang bersifat bias

Berikut adalah beberapa contoh cuitan yang berisi ujaran kebencian terhadap Depp akibat dari artikel tersebut.





Sumber : Twitter

Gambar 23. Beberapa cuitan kebencian netizen di Twitter yang dipengaruhi oleh artikel yang bias (Sumber: Twitter)

terhadap korban KDRT pria dan mendukung si pelaku kekerasan karena jenis kelaminnya adalah perempuan.

## Kesimpulan

Pemberitaan media yang cenderung bias dan mendukung Amber Heard berperan dalam membentuk perspektif pengguna Twitter yang negatif terhadap Johnny Depp, meskipun bukti-bukti di persidangan menunjukkan bahwa Amber Heard sebagai pelaku kekerasan. Namun, hasil dari analisis teks menggunakan aplikasi Netlytic menunjukkan bahwa sebagian besar pendukung Johnny Depp tetap loyal dan memberi dukungan terhadap aktor tersebut, bahkan ada beberapa yang menyabotase tagar yang dibuat oleh pendukung Amber Heard untuk mengekspos kebenaran dari artis tersebut.

Akan tetapi, tidak dapat dipungkiri bahwa adanya bias dalam perspektif netizen Twitter terkait persidangan antara Amber Heard dan Johnny Depp disebabkan karena masyarakat cenderung mendukung idolanya, terlebih Johnny Depp dan Amber Heard adalah selebriti papan atas. *Parasocial relationship* juga berpengaruh dalam kelayakan penggemar terhadap idolanya karena adanya ikatan emosional yang terbentuk antara penggemar dengan publik figur yang mereka sukai.

Bias gender terjadi karena warganet cenderung memandang wanita sebagai sosok yang lemah dan menjadi korban dan pria sebagai sosok yang kuat dan biasanya lebih cenderung untuk menjadi pelaku. Konsep gender yang dikonstruksi oleh budaya dan sosial masyarakat secara turun-temurun menyebabkan masyarakat kesulitan bertendesi untuk melakukan *victim blaming*



## DAFTAR PUSTAKA

Abumuhor, A. (2022) *The Internet Has Gone Mad With The 'I Stand With Amber Heard' Hashtag*, *Albawaba.net*. Available at: <https://www.albawaba.net/entertainment/internet-has-gone-mad-i-stand-amber-heard-hashtag-1477864> (Accessed: 4 June 2023).

Adam, K. (2020) *Johnny Depp loses defamation suit against Sun tabloid over wife beater accusation - The Washington Post*, *Washingtonpost.com*. Available at: [https://www.washingtonpost.com/world/europe/johnny-depp-lawsuit-wife-beater/2020/11/02/f36f8e9e-1cbb-11eb-ad53-4c1fda49907d\\_story.html](https://www.washingtonpost.com/world/europe/johnny-depp-lawsuit-wife-beater/2020/11/02/f36f8e9e-1cbb-11eb-ad53-4c1fda49907d_story.html) (Accessed: 14 June 2023).

Afandi, A. (2019) 'Bentuk-Bentuk Perilaku Bias Gender', *LENTERA : Journal of Gender and Children Studies*, 1(1), pp. 1–18. Available at: <https://journal.unesa.ac.id/index.php/JOFC>.

Ansori, A.N. Al (2021) *Mengikis Stigma Masyarakat, Laki-Laki Juga Bisa Jadi Korban Kekerasan Seksual*, *Liputan6.com*. Available at: <https://www.liputan6.com/health/read/4451273/mengikis-stigma-masyarakat-laki-laki-juga-bisa-jadi-korban-kekerasan-seksual> (Accessed: 11 June 2023).

Astuti, D. (2020) 'Melihat Konstruksi Gender dalam Proses Modernisasi di Yogyakarta', *Jurnal Populika*, 8(1), pp. 1–13.

Briese, N. (2023) *Johnny Depp and Amber Heard's Relationship Timeline*, *People.com*. Available at: <https://people.com/movies/johnny-depp-amber-heard-relationship-timeline/> (Accessed: 29 May 2023).

Elviandri, Saiin, A. and Farkhani (2019) 'Pembacaan kaum feminis terhadap hadits-hadits misoginis dalam Sahih Bukhāri', *Ijtihad: Jurnal Wacana Hukum Islam dan Kemanusiaan*, 19(2), pp. 243–257. Available at: <https://doi.org/10.18326/ijtihad.v19i2.243-257>.

Eva Dinar, R., Abidin, Z. and Rifai, M. (2022) 'Fan Culture dan Perkembangan Kreativitas Remaja KPopers', *Jurnal Politikom Indonesiana*, 7(1), pp. 113–129. Available at: <https://doi.org/10.35706/jpi.v7i1.6863>.

Gleason, T.R., Theran, S.A. and Newberg, E.M. (2017) 'Parasocial Interactions and Relationships in Early Adolescence', *Frontiers in Psychology*, 8. Available at: <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2017.00255>.

Indozone.id (2022) *Email Amber Heard Bocor, Foto Luka Memar saat di Persidangan Diduga Palsu*. Available at: <https://www.indozone.id/movie/qEsb0RP/email-amber-heard-bocor-foto-luka-memar-saat-di-persidangan-diduga-palsu/read-all> (Accessed: 4 June 2023).

Jovanica, C. *et al.* (2022) 'ANALISIS PENGARUH AKTOR PADA TAGAR #ROKETCHINA DI MEDIA SOSIAL TWITTER MENGGUNAKAN SOCIAL NETWORK ANALYSIS (SNA)', *Jurnal Ilmiah Komunikasi Makna*, 10(1), p. 43. Available at: <https://doi.org/10.30659/jikm.v10i1.15644>.

Kamil, I. and Alamiati, D. (2016) 'Bias Gender di Media Massa', *Prosiding SNaPP2016 Sosial, Ekonomi, dan Humaniora*, 6(1), pp. 76–80.

Khatchatourian, M. (2016) *Johnny Depp, Amber Heard Domestic Violence Case Dismissed*, *Variety.com*. Available at: <https://variety.com/2016/film/news/amber-heard-johnny-depp-domestic-violence-settlement-1201838239/> (Accessed: 14 June 2023).

Lampen, C. (2022) *Why Do So Many People Think Amber Heard Is Lying?*, *Thecut.com*. Available at: <https://www.thecut.com/2022/05/why-do-so-many-people-think-amber-heard-is-lying.html> (Accessed: 13 June 2023).

Marzali, A. (2016) 'Menulis Kajian Literatur', *Jurnal Etnosia*, 1(2), pp. 27–36.

Mas'udi (2013) 'PERANAN MEDIA DALAM MEMBENTUK SOSIO-KULTUR DAN AGAMA MASYARAKAT (Menggagas Prinsip-prinsip Etis dalam Jurnalistik)', *AT-TABSYIR : Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*, 1(2), pp. 211–231.

Nur, E. (2021) 'Peran Media Massa dalam Menghadapi Serbuan Media Online', *Jurnal Ilmiah Semi Populer Komunikasi Massa*, 2(1), pp. 51–64.

Padin, M. (2022) *Inside Amber Heard and ex-partner's Tasya Van Ree's relationship*, *Mirror.co.uk*. Available at: <https://www.mirror.co.uk/3am/celebrity-news/inside-amber-heard-ex-partners-26773424> (Accessed: 13 June 2023).

Puente, M. (2016) *Amber Heard arrested in 2009 on charge of hitting girlfriend*, *Usatoday.com*. Available at: <https://www.usatoday.com/story/life/movies/2016/06/07/amber-heard-arrested-2009-charge-hitting-girlfriend/85563338/> (Accessed: 14 June 2023).

Rahmadi (2016) 'Meneliti Agama dengan Menggunakan Mixed Methods', *Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 15(2), pp. 97–110.

Rakhman, F.R., Ramadhani, R.W. and Fatoni, A. (2021) 'Gerakan Opini Digital #Indonesiaterserah pada Media Sosial Twitter di Masa Pandemi Covid-19', *Jurnal Penelitian Komunikasi*, 24(1), pp. 29–44. Available at: <https://doi.org/10.20422/jpk.v24i1.752>.

Ridho, M.R. *et al.* (2022) 'Diskriminasi Laki-Laki Sebagai Korban Kekerasan Seksual Perspektif Kesetaraan Gender', *ADLIYA : Jurnal Hukum dan Kemanusiaan*, 16(1), pp. 21–42. Available at: <https://doi.org/10.15575/adliya.v16i1.18021>.

Riyanto, S.J. and Farida, N. (2022) 'Social Network Analysis Komunikasi Kesehatan Pengguna Twitter Dengan Tagar #vaksinuntukkita Di Era Covid-19', *AGUNA: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 3(1), p. 47. Available at: <http://ejournal.amikompurwokerto.ac.id/index.php/AGUNA>.

Sadasri, L.M. (2022) 'Parasocial Relationship dengan Selebritas (Studi Kualitatif pada Praktik Penggunaan Fandom Applications)', *Jurnal Studi Pemuda*, 10(2), p. 147. Available at: <https://doi.org/10.22146/studipemudaugm.70269>.

Santoso, L. and Veliyanti, R. (2021) 'Pemanfaatan Social Network Analysis (SNA) Untuk Menganalisis Kolaborasi Panitia Pengawas Pilkada Tahun 2020 di Kecamatan Gunungpati Kota Semarang', *Jurnal Elektronika dan Komputer*, 14(2), pp. 244–255. Available at: <https://journal.stekom.ac.id/index.php/elkom/article/view/537> (Accessed: 13 June 2023).

Scott, A.O. (2022) *Johnny Depp-Amber Heard Verdict: The Actual Malice of the Trial - The New York Times*, *Nytimes.com*. Available at: <https://www.nytimes.com/2022/06/02/arts/depp-heard-trial-malice.html> (Accessed: 12 June 2023).

Setiyaningsih, S.I. (2015) 'Bias Gender dalam Verba : Sebuah Kajian Leksikon dalam Bahasa Inggris', *Jurnal SAWWA*, 11(1), pp. 25–50. Available at: <https://doi.org/https://doi.org/10.21580/sa.v11i1.1445>.

Sharf, Z. (2020) *Johnny Depp \$16M Fantastic Beasts Pay, Destructive Set Habits Revealed*, *Indiewire.com*. Available at: <https://www.indiewire.com/features/general/johnny-depp-16m-fantastic-beasts-pay-destructive-set-habits-1234603326/> (Accessed: 12 June 2023).

Sharf, Z. (2022) *Johnny Depp Celebrates Trial Win Over Amber Heard - Variety*, *Variety.com*. Available at: <https://variety.com/2022/film/news/johnny-depp-celebrates-trial-win-amber-heard-1235282990/> (Accessed: 14 June 2023).

Triandika, L.S. (2020) 'Bias Berita Pemilihan Presiden dan Wakil Presiden di Media Massa Lokal Madura', *KOMUNIKATIF : Jurnal Ilmiah Komunikasi*, 9(1), pp. 93–113. Available at: <https://doi.org/10.33508/JK.V9I1.2317>.

Whiting, J.B. *et al.* (2019) 'Online Blaming and Intimate Partner Violence A Content Analysis', *The Qualitative Report Journal*, 24(1), pp. 78–94. Available at: <https://doi.org/https://doi.org/10.46743/2160-3715/2019.3486>.

Williamson, K.D. (2022) *Johnny Depp Trial: Too Much Slander and Lying in Public Life*, *Nationalreview.com*. Available at: <https://www.nationalreview.com/corner/it-does-not-matter-if-johnny-depp-is-a-rat-bastard/> (Accessed: 14 June 2023).